

PROSESI KIRAB BUDAYA 7 SUMUR KAWAK DI DESA JAMBANAN,
KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN SRAGEN PERSPEKTIF
ANALISIS STRATEGI KEBUDAYAAN C.A. VAN PEURSEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Syarat Penyusunan Skripsi Program S1
Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Saiful Khoir
NIM: 161121039

PROGAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saiful Khoir
NIM : 161121039
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 12 Maret 1996
Alamat : Ngegot Rt. 04, Rw.13. Selokaton, Gondangrejo,
Karanganyar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **PROSESI KIRAB BUDAYA 7 SUMUR KAWAK DI DESA JAMBANAN, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN SRAGEN PERSPEKTIF ANALISIS STRATEGI KEBUDAYAAN C.A. VAN PEURSEN** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu apabila terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Karanganyar, 25 Januari 2023

Yang Bersangkutan

Saiful Khoir

Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudara Saiful Khoir

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menganalisis, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara Saiful Khoir dengan nomor induk mahasiswa 161121039 yang berjudul:

**PROSESI KIRAB BUDAYA 7 SUMUR KAWAK DI DESA
JAMBANAN, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN
SRAGEN PERSPEKTIF ANALISIS STRATEGI KEBUDAYAAN
C.A. VAN PEURSEN**

Sudah dapat dimunaqosyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosyahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Sukoharjo, 25 Januari 2023

Dosen Pembimbing




Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.

19630202 199403 1 003

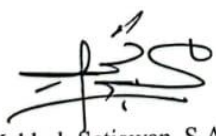
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Prosesi Kirab Budaya 7 Sumur Kawak di Desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen Perspektif Analisis Strategi Kebudayaan C.A. Van Peursen** atas nama Saiful Khoir dengan nomor induk mahasiswa 161121039 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, pada hari/tanggal Jumat tanggal 05 Mei 2023 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.


Surakarta, 22 Mei 2023
PANITIA UJIAN MUNAQOSAH
Penguji Utama


Prof. Dr. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710105 199803 1 001

Penguji I



Dr. Mahbub Setiawan, S.Ag., M.P.I
NIP. 19661208 199503 1 001

Penguji II


Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.
NIP. 19630202 199403 1 003

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah




Prof. Dr. Djalil, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Kebudayaan terdiri dari unsur ide dan aktivitas yang semuanya diciptakan oleh manusia. Manusia akan terus bertindak dan berfikir melakukan sesuatu yang mengikuti perkembangan zaman sehingga memiliki kemampuan untuk bertahan hidup. Kebudayaan lahir bersama dengan proses berubah dan berkembangnya manusia. Secara naluri, manusia masih cenderung mempertahankan budaya mereka sekalipun mereka mulai meninggalkannya. Kebudayaan dan tradisi kini telah mengalami banyak perubahan, meski begitu tradisi merupakan hasil dari kebudayaan yang memberi tuntunan sendiri untuk menghayati kehidupan yang dijalani pada masyarakat tersebut. Dapat kita lihat bahwa kebudayaan sebagai ketegangan antara imanensi dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan (imanensi), tetapi selalu juga muncul dari arus alam raya itu untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya (transendensi). Dalam kirab budaya 7 sumur *kawak* ini diyakini masyarakat sebagai kebudayaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun dan hingga hari ini, walaupun sudah dilakukan pengembangan pada prosesnya namun tidak meninggalkan unsur sakralitas yang ada di dalamnya. Dari latar belakang masalah maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Pelaksanaan Prosesi Kirab 7 Sumur Kawak di Desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen? (2) Bagaimana Prosesi Kirab Budaya 7 Sumur Kawak Ditinjau dari Pemikiran C.A. Van Peursen?

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) didukung dengan beberapa jenis data yang akan penulis gunakan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari masyarakat Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Teknik pengumpulan data ini sendiri meliputi: observasi, interview, dokumentasi. Adapun teknik metode analisis data yaitu dengan deskriptif, verstehen, dan interpretasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) Rangkaian dari prosesi kirab 7 sumur kawak di desa Jambanan ini merupakan cara manusia untuk melestarikan kebudayaan yang sudah diyakininya sejak ribuan tahun yang lalu. Dapat dilihat dari seluruh rangkaian prosesi ini bahwa dalam kirab terdapat makna sakral, filosofis, dan dapat menjadi fungsional pula. (2) Menurut Van Peursen, keniscayaan adalah sebuah kebudayaan manusia. Makna sakral dalam prosesi kirab ini yang merupakan unsur religiusitas adalah bahwa dalam serangkaian prosesnya diyakini oleh masyarakat membawa dampak yakni pensucian diri seseorang dan juga merupakan perwujudan permintaan ampunan kepada Yang Maha Kuasa atas segala dosa-dosa yang telah diperbuatnya.

Kata Kunci: Kirab, Budaya, 7 Sumur *kawak*, C.A. Van Peursen.

ABSTRACT

Culture consists of elements of ideas and activities that are all created by humans. Humans will continue to act and think about doing something that keeps up with the times so that they have the ability to survive. Culture was born along with the process of human change and development. Most likely, humans still tend to maintain their culture even if they start to leave it. Culture and tradition have now undergone many changes, however, tradition is the result of culture which gives its own guidance to live the life lived in that society. We can see that culture as a tension between immanence and transcendence can be seen as a characteristic of human life as a whole. Human life takes place in the midst of the flow of life processes (immanence), but always emerges from the flow of the universe to evaluate its own nature and change it (transcendence). In the cultural procession of the 7 *Kawak* wells, it is believed by the community as a culture that has been carried on for generations and to this day, even though development has been carried out in the process, it does not leave behind a sacredness that is not present in it. Based on the background of the problem, the following problem formulation can be formulated: (1) How is the Procession of Kirab 7 of Kawak Wells in Jambanan Village, Sidoharjo District, Sragen Regency? (2) How is the Cultural Carnival Procession of 7 Sumur Kawak Viewed from the Thoughts of C.A. Van Peursen?

This research will use a type of field research (*field research*) supported by several types of data that the author will use. The source of the data in this study came from the people of Jambanan Village, Sidoharjo District, Sragen Regency. This data collection technique itself includes: observation, interviews, documentation. The data analysis method techniques are descriptive, *verstehen*, and interpretation.

The results of this study are (1) The series of processional processions of the 7 wells of kawak in Jambanan village is a way for humans to preserve the culture they have believed in for thousands of years. It can be seen from the whole series of processions that in the procession there is a sacred, philosophical meaning, and it can also be functional. (2) According to Van Peursen, necessity is a human culture. The sacred meaning in this carnival procession which is an element of religiosity is that in a series of processions it is believed by the community to have an impact, namely the purification of one's self and is also a manifestation of a request for forgiveness from the Almighty for all the sins he has committed.

Keywords: Kirab, Culture, 7 *Well kawak*, C.A. Van Peursen.

MOTTO

“Ada dua pilihan dalam hidup, menerima kondisi sebagaimana adanya, atau menerima tanggung jawab untuk mengubahnya.”

“Hanya karena prosesmu lebih lama dari yang lain, bukan berarti kamu gagal.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan

kepada:

Ayah dan ibuku tercinta, Sri Tarmini & Alm, Marimin (Suripto)

yang telah mendidik dan membesarkan diriku hingga

aku dapat menapaki kehidupan ini

dan untuk saudaraku, Abdul Malik Romadhon

KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd.. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah Gusmian, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. wali studi dan pengganti orang tua saya di kampus, terima kasih atas segala ilmu, masukan dan juga arahan yang pernah diajarkan selama ini.

4. Bapak Nur Sidik, S.Fil.I., M.Hum. selaku ketua kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Ibu Dosen Pengajar di program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terima kasih untuk ilmunya dan juga jawaban-jawaban dari pertanyaan saya selama di kelas sehingga saya bisa tercerahkan dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan saya.
6. Karyawan dan Karyawati serta seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta atas bantuannya selama di kampus.
7. Ibu Sri Tarmini & Alm Bapak Suropto yg sangat aku cintai, sangat aku sayangi, terimakasih untuk kebahagiaan yang sampai saat ini tidak pernah aku lewat kan setiap waktu, terimakasih untuk pembelajaran kehidupan yang sangat bermakna, dan maaf untuk bapakku tercinta, karna disaat bapak sudah tiada anak mu ini belum mampu menjadi seseorang yg berhasil, tetapi aku berterimakasih sudah di bentuk menjadi anak laki laki yang tangguh. Untuk adik ku malik, terimakasih tidak menjadi beban keluarga.
8. Sahabat – sahabat satu angkatan di AFI A dan B yang aku sayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini, Eriska, Etik, Salsa, Amin, Sigit, Rizka, Latifah, Gilang, Fajrina, Aisyah, Apun, Hilda, Heni, Ica, Ahmad. Terimakasih untuk pertemanan, canda tawa dan tukar pengalaman selama perkuliahan ini.

9. Kakak tingkat yang selalu memotivasi untuk selalu semangat Mas Fitri, Mas Dika, Mas Izun, Mas Najib yang membuat tangguh sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman – teman nongkrong juga yang selalu memberi masukan Ayah ucap, Dhoni plenton, Mas Fahmi, Mas Saka, Bestian, Ricki. Walau pun ngecroi tapi juga memberi kemajuan dalam hidup.
11. Untuk dek Luqy, terimakasih sudah menemani sejauh ini semoga harapan, keinginan, cita-cita, tercapai, dan sekali lagi terimakasih untuk semua teman teman ku, dan keluarga, karena dengan kalian saya bisa sampai sejauh ini, sekuat ini, sehebat ini, I love you all.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 25 Januari 2023

Yang bersangkutan,

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II.....	15
PROFIL MASYARAKAT JAMBANAN DAN SEJARAH SUMUR KAWAK.....	15
A. Sejarah Desa	15
B. Geografi Desa Sidoharjo.....	16
C. Potret Masyarakat Desa Jambanan	19

D. Sumur Kawak	26
BAB III.....	30
STRATEGI KEBUDAYAAN DALAM PEMIKIRAN C.A. VAN PEURSEN.....	30
A. Biografi dan Karya C. A. Van Peursen	30
B. Pokok Pemikiran C.A. Van Peursen.....	33
C. Tiga Tahap Kebudayaan C.A. Van Peursen.....	37
BAB IV	41
ANALISIS STRATEGI KEBUDAYAAN C.A VAN PEURSEN TERHADAP PROSESI KIRAB BUDAYA 7 SUMUR KAWAK DI DESA JAMBANAN, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN SRAGEN.....	41
A. Prosesi Kirab.....	41
B. Kirab Budaya Perspektif Van Peursen.....	45
BAB V	57
PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
LAMPIRAN.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki budaya lokal yang sangat beraneka ragam, khususnya di Jawa. Masyarakat Jawa masih kental dengan kebudayaannya. Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai meninggalkan budayanya sehingga budaya saat ini mulai mengalami sedikit perubahan. Walaupun begitu, tradisi dan budaya lokal khususnya di Jawa hingga sekarang masih mendominasi. Masyarakat Jawa yang mayoritas memeluk agama Islam masih belum meninggalkan tradisinya meski kadang dianggap bertentangan dengan ajaran agama.

Kebudayaan terdiri dari unsur ide dan aktivitas yang semuanya diciptakan oleh manusia. Manusia akan terus bertindak dan berfikir melakukan sesuatu yang mengikuti perkembangan zaman sehingga memiliki kemampuan untuk bertahan hidup.¹ Kebudayaan lahir bersama dengan proses berubah dan berkembangnya manusia. Secara naluri, manusia masih cenderung mempertahankan budaya mereka sekalipun mereka mulai meninggalkannya.² Kebudayaan dan tradisi kini telah mengalami banyak perubahan, meski begitu tradisi merupakan hasil dari kebudayaan yang

¹ Doni Uji Windiatmoko dan Asih Andriyati Mardiyah, *Ruwah Dusun Sebagai Entitas Kearifan Lokal di Dusun Urung-urung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*, Prosiding Seminar Nasional Vokasi Indonesia Volume I 2018.

² Abdullah Faishol dan Syamsul Bakri, *Islam dan Budaya Jawa, Sukoharjo: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta*, 2014, h. 41.

memberi tuntunan sendiri untuk menghayati kehidupan yang dijalani pada masyarakat tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.³ Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan yang telah ada. Manusia pun tidak bisa hidup tanpa budaya karena manusia sangat bergantung kepada budaya itu sendiri.⁴

Suatu masyarakat mempunyai nilai budaya yang berfungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan dan pedoman tingkah laku manusia seperti hukum adat, aturan sopan santun dan adat istiadat. Maka dalam kehidupan sehari-hari akan dipengaruhi tingkah laku dan sikap manusia dalam hidup bermasyarakat dengan kebudayaan yang mendominasi pola-pola interaksi. Maka dalam sebuah penelitian tradisi sebagai budaya masyarakat tidak akan lepas dari masyarakat sebagai pendukung tradisi itu sendiri dan pola-pola budaya yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya.⁵

Kebudayaan sebagai ketegangan antara imanensi dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya.

Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan

³ Doni Uji Windiatmoko dan Asih Andriyati Mardiyah, *Ruwah Dusun Sebagai Entitas Kearifan Lokal di Dusun Urung-urung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*, Prosiding Seminar Nasional Vokasi Indonesia Volume I 2018.

⁴ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006, h. 37.

⁵ Rosalia Susila Purwanti, *Tradisi Ruwahan dan pelestariannya*, Indonesia Journal Of Conversation Vol. 3 No. 1, Juni 2014.

(imanensi), tetapi selalu juga muncul dari arus alam raya itu untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya (transendensi). Manusia tidak membiarkan diri begitu saja dihanyutkan oleh proses-proses alam, ia dapat melawan arus itu dan tidak hanya mengikuti dorongan alam, tetapi juga suara hatinya.⁶

Diadakannya berbagai ritual dan tradisi di Jawa yang dilaksanakan sesuai ajaran Islam, sehingga memperkokoh eksistensi ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara. Dengan adanya tradisi Islam di Jawa yang telah berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakatnya dan akhirnya sampai saat ini dapat berkembang hingga ke seluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara. Dimana, setelah tradisi dan budaya dilaksanakan di tengah kehidupan masyarakat setempat ajaran Islam menjadi lebih kuat.⁷

Pemikiran kejawaan mengatakan bahwa Tuhan bukanlah sosok hakim yang jauh dan tak terjangkau. Sebaliknya, Tuhan lebih dekat dengan manusia lebih daripada apapun. Mereka mengakui ekspresi ritual semua agama sebagai langkah yang bermanfaat, langkah dasar dalam jalan seseorang menuju Tuhan.⁸ Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan, karena sebelumnya semua yang terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud

⁶ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 15.

⁷ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002, h. 7.

⁸ Neils Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013, h. 34.

dalam pengertian ini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan kestabilan yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas.⁹

Kehidupan spiritual bisa berwujud hasil karya manusia yang bersifat kebendaan (fisik), seperti sarana maupun peralatan. Namun juga bisa berupa sistem sosial, seperti upacara-upacara biasa maupun upacara-upacara di hari besar.¹⁰ Upacara adat atau tradisional merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya yang saat ini masih dipertahankan. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 32 ayat (1) yang berbunyi: “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus menghormati dan menghargai budaya suatu daerah, salah satunya adalah upacara tradisional sebagai cerminan penghargaan terhadap kebudayaan bangsa.

Masyarakat Jawa mengagungkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dengan tradisi. Seperti halnya masyarakat Desa Jambanan, Sidoharjo, tradisi kirab budaya 7 sumur kawak diwariskan secara turun temurun dimaksudkan sebagai wujud penghormatan sekaligus membudidayakan budaya Jawa yang telah ada di desa Jambanan, Sidoharjo. Sampai sekarang, tradisi kirab budaya 7 sumur kawak masih dilaksanakan.

⁹ Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 108.

¹⁰ Abdullah Faishol dan Syamsul Bakri, *Islam dan Budaya Jawa, Sukoharjo: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta*, 2014, h. 24.

Prosesi kirab budaya 7 sumur ini menggunakan simbol-simbol yang dipahami masyarakat, sebagai ungkapan pelestarian budaya. Pengambilan air di tujuh sumur ini diambil secara bertahap oleh tokoh masyarakat di desa Jambanan, karena dari sumur satu ke sumur yang lain ini mempunyai jarak yang agak jauh walaupun terletak di desa yang sama. Prosesi dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Jambanan, dan air dari 7 sumur ini harus dibawa keliling desa menggunakan teko dari tanah liat (kendi) oleh wanita yang masih perawan di desa tersebut.

Selain itu prosesi kirab juga diikuti dengan serangkaian tradisi lain seperti lumbung padi, tari tradisional, wayang kulit dan masih banyak lagi kebudayaan yang ditampilkan saat prosesi kirab. Ada banyak makna dan simbol yang ada dalam serangkaian prosesi yang dilakukan dalam kirab budaya 7 sumur kawak tersebut. Hal ini yang menjadikan alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Prosesi Kirab 7 Sumur Kawak di Desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen?
2. Bagaimana Prosesi Kirab Budaya 7 Sumur Kawak Ditinjau dari Pemikiran C.A. Van Peursen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat rangkaian prosesi yang terkandung dalam prosesi kirab 7 sumur kawak di desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen.
2. Untuk mengungkap prosesi kirab 7 sumur kawak di desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen menurut Pandangan Strategi Kebudayaan C.A Van Peursen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk mendapatkan gambaran makna yang sebenarnya yang terkandung dalam Ritual Kirab Budaya 7 Sumur Kawak di Desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen.
2. Manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah Pelestarian budaya di Desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen yang bisa dilambangkan dengan destinasi wisata desa. Selain itu juga untuk memberikan gambaran makna yang jelas mengenai prosesi kirab agar masyarakat terhindar dari kesalahan dalam memahami makna yang dikhawatirkan akan terjerumus dalam kesalahan Aqidah.

3. Manfaat dari penelitian ini secara keprodian adalah untuk memberikan pemahaman mengenai kebudayaan khususnya tradisi Kirab Budaya 7 Sumur Kawak di Desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen yang masih dilestarikan hingga saat ini yang dapat bermanfaat sebagai sumbangsih dan kontribusi untuk pengembangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya di ranah Filsafat Ketuhanan, Filsafat Moral, Filsafat Budaya, dan Sosiologis.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan pertimbangan penelitian terhadap objek penelitian yang akan penulis lakukan, tinjauan pustaka ini akan menempatkan secara akademis posisi penelitian ini atas beberapa penelitian sebelumnya. Sebuah tinjauan akan hasil penelitian yang benar-benar ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti banyak mengumpulkan referensi untuk menghasilkan karya ilmiah. Dalam proses pembuatan skripsi ini, peneliti mencari sumber-sumber dari buku-buku dan karya ilmiah lain seperti skripsi, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

Skripsi Nur Khamidah (2019) yang berjudul “Tradisi kirab nganten mubeng gapura di Desa Loram Kulon Kabupaten Kudus”. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi kirab nganten yang dilaksanakan setelah masyarakat desa setempat melaksanakan ijab qabul di acara pernikahan mereka. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk tradisi

kirab nganten mubeng gapra, norma apa saja yang dipercaya dalam tradisi nganten mubeng gapura, serta simbol dan makna apa saja yang terdapat dalam tradisi nganten mubeng gapura.

Skripsi Ratri Endah Mulyani (2018) yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Upacara Sedekah Bumi Setelah Musim Tanam Padi Studi di Desa Anjatan Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu”. Penelitian ini mengkaji ritual budaya sedekah bumi yang merupakan tradisi yang mengalami kemoderenan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Anjatan Utara dalam setiap tahunnya. Upacara sedekah bumi juga memberikan pengaruh terhadap masyarakat Desa Anjatan Utara dan sekitarnya, memiliki maksud dan tujuan yang esensinya di tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga mempengaruhi mental dan perilaku yang bernafaskan islami yang sesuai dengan ajaran tauhid.

Skripsi Edi Muhammad Roni (2018) yang berjudul “Tradisi Ruwahan dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Bulus I Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini lebih menekankan pada ikatan sosial antar masyarakat dalam menjaga dan menciptakan keharmonisan.

Skripsi Nicolaus Ade Prasetyo (2017) yang berjudul “Tradisi Kirab Kebo Kyai Slamet Keraton Kasunanan Surakarta: Sejarah dan pemaknaannya dalam Masyarakat dan Semiotika C.S Pierce”. Penelitian ini mengkaji sejarah dan pemaknaan tradisi dari segi ikon, indeks dan

simbol. Tujuannya adalah mengkaji sejarah dan mengungkap maksud dan tujuan dilaksanakannya dari perspektif masyarakat dan perspektif teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Skripsi Ahmad Jauhari Fahri (2015) yang berjudul “Eksistensi Tradisi Ruwahan dalam Masyarakat di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo”. Penelitian ini lebih menekankan pada rasa kebersamaan serta guyub rukun dalam tradisi ruwahan di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo, serta menekankan pada kearifan lokal dan keteladanan hidup.

Dari uraian di atas yang membedakan dari penelitian terdahulu bahwa dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada mengkaji tentang unsur dan makna simbol-simbol yang terkandung dalam Tradisi Kirab Budaya 7 Sumur Kawak di Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) didukung dengan beberapa jenis data yang akan penulis gunakan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari masyarakat Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang menjadi fokus penelitian untuk mencari bukti jawaban pada bukti-bukti yang ada dalam lingkungan yang diteliti.¹¹

Metode ini digunakan untuk mengamati ritual secara langsung penulis memberikan batasan pada pengamatan pada hal yang dianggap penting untuk diperhatikan. Penulis melihat langsung proses pengambilan air dari 7 sumur kawah ini dan melihat langsung saat prosesi kirab budaya keliling desa yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Jambanan. Hal ini dilakukan agar penulis menemukan jawaban dan tidak ada kerancuan dengan pernyataan dari tokoh masyarakat saat wawancara maupun dengan referensi terdahulu.

b. Interview (wawancara)

Interview merupakan percakapan yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka yang melibatkan orang-orang yang bersangkutan dalam

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991, h. 108-111.

pelaksanaan tradisi kirab budaya dengan menyiapkan daftar pertanyaan secara terperinci dan sistematis.¹²

Metode ini digunakan penulis untuk berusaha aktif dalam melakukan pertanyaan mengenai hal yang mencakup dalam pembahasan supaya memperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara akan dilakukan dengan masyarakat Desa Jambanan, terutama yang masih mengikuti tradisi kirab budaya tersebut selain itu juga tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan informasi yang lebih kompeten dan akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperkuat data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

Metode ini digunakan penulis untuk mengumpulkan bukti-bukti dengan beberapa dokumentasi berupa foto-foto yang ada di lapangan.

3. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul selanjutnya penulis akan melakukan analisis data dengan menggunakan beberapa metode analisis data yang sudah umum digunakan dalam kajian filsafat, sebagaimana berikut ini:

¹² Barrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 127.

- a. Deskriptif merupakan teknik analisis data yang akan dilakukan dalam rangka mencapai suatu pemahaman terhadap fokus penelitian dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang akan dikaji.¹³ Seluruh hasil penelitian harus dibahasakan, karena pemahaman baru dapat menjadi mantap kalau dibahasakan.¹⁴ Dengan metode ini, peneliti akan menggambarkan tradisi kirab budaya 7 sumur kawak di Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen baik dalam sejarah, tempat, waktu, tujuan, profesi, dan lain-lain yang akan dideskripsikan sehingga penulis akan mempunyai gambaran tentang tradisi kirab budaya 7 sumur kawak di Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.
- b. Verstehen adalah suatu metode untuk memahami atau mengetahui apa yang dialami oleh orang lain lewat suatu tiruan pengalaman sendiri. Maka esensi verstehen adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman orang lain sebagai objek penelitian dan diproyeksikan kepada objek peneliti.¹⁵ Metode ini digunakan untuk memahami pernyataan yang disampaikan tokoh masyarakat maupun masyarakat desa yang menjadi sumber data dalam prosesi kirab budaya 7 sumur kawak di Desa Jambanan, yang mana untuk memahami budaya masyarakat di Desa Jambanan sebagai tempat

¹³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press, 2012, h. 134.

¹⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, h. 54.

¹⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Agama (Kualitatif Interdisipliner)*, Yogyakarta: Paradigma, 2010, h. 166.

diselenggarakan tradisi tersebut sehingga nantinya juga akan mampu memahami prosesi kirab budaya berdasarkan latar belakang sosial mereka baik yang berhubungan dengan alam ataupun dengan Tuhan, dan lain sebagainya.

- c. Interpretasi merupakan metode yang digunakan untuk menginterpretasikan suatu gagasan dalam makna¹⁶ yang ada dalam tradisi kirab budaya 7 sumur kawak di Desa Jambanan. Metode ini juga merupakan bagian dari gambaran untuk informasi.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi gambaran umum mengenai sumur kawak, masyarakat, dan sejarah Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen yang membahas tentang kehidupan spiritual masyarakat Desa Jambanan.

Bab ketiga, berisi mengenai Teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai inti dari pembahasan, dalam hal ini peneliti menggunakan Perspektif

¹⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Agama (Kualitatif Interdisipliner)*, Yogyakarta: Paradigma, 2010, h. 166.

Van Peursen untuk melihat fungsi dari prosesi kirab budaya 7 sumur kawak di Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.

Bab keempat, berisi analisis mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi kirab budaya 7 sumur kawak di Desa Jambanan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.

Bab kelima, berisi penutup berupa kesimpulan serta saran mengenai hasil pembahasan.

BAB II

PROFIL MASYARAKAT JAMBANAN DAN SEJARAH SUMUR KAWAK

A. Sejarah Desa

Desa Jambanan dahulunya dipercaya oleh masyarakat menggambarkan sebuah perjalanan seorang Ksatria. Desa Jambanan sendiri berasal dari kata “*Jamban*” yang berarti “*wadah banyu*” atau tempat air, seorang ksatria jika ingin dikatakan sebagai ksatria yang luhur harus melakukan bersih diri atau pensucian diri terlebih dahulu.¹⁷

Berawal dari dukuh Jambanan yang berarti air sebagai awal dari langkah pensucian diri. Kemudian dari dukuh Jambanan dilanjutkan ke dukuh Pijilan, duku Pijilan sendiri berasal dari kata “*Mijil*” yang berarti “*Metu*” atau keluar jadi setelah mandi di dukuh jambanan. Kemudian di lanjut ke dukuh Jipangan, dukuh Jipangan sendiri berasal dari kata “*Jipang*” yang berarti “Sebuah Perjalanan” seorang ksatria yang selanjutnya menuju ke dukuh Grompolan. Dukuh Grompolan sendiri memiliki arti “*Bergerombol*” dari seseorang yang ingin mendapatkan sebuah ksatriaan seluruhnya berbondong-bondong ke dukuh ini.

Selanjutnya yaitu dukuh Kwayon, yang berarti “wahyu” diharapkan seseorang yang ingin menjadi ksatria ini tadi mendapatkan wahyu karena di dukuh ini terdapat *petilasan* yakni *Petilasan Brojodento* yang merupakan abdi dalem dari Mangkubumi. Brojodento merupakan tokoh pejuang di desa

¹⁷ Wawancara dengan Pak Joko, Sesepeuh Desa Jambanan. Sragen, 20/07/2022

Sragen di bawah pimpinan Mangkubumi saat itu. Karena setelah Mangkubumi kembali ke Kasultanan Yogyakarta, Sragen diserahkan kepada Brojodento bersama dengan 7 temannya. Yang terakhir yakni dukuh Singopadu yang merupakan atau memiliki arti sebagai “Penjaga” dalam hal ini yang menjaga desa Jambanan. Dari ke 6 dukuh ini sudah mewakili dari perjalanan seorang Ksatria yang memiliki *gayuhan* atau tujuan.

Sejarah desa Jambanan ini diyakini oleh mayoritas masyarakat hingga saat ini, harapannya nantinya masyarakat dapat mengikuti jejak ksatria terdahulu yang dipercaya sebagai perjalanan seseorang yang memiliki tujuan hidup. Maka dari itu hingga saat ini, masyarakat masih mempertahankan dan melestarikan *tradisi kirab tujuh sumur kawak* yang merupakan warisan budaya leluhur.¹⁸

B. Geografi Desa Sidoharjo

1. Luas wilayah Kecamatan Sidoharjo adalah 4.588,98 Ha dengan batas–batas sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Sragen.
- Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Masaran.
- Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Karangmalang
- Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Tanon

2. Desa/kelurahan

¹⁸ Wawancara dengan Pak Joko, Sesepeuh Desa Jambanan. Sragen, 20/07/2022

Kecamatan Sidoharjo ini terdiri atas beberapa desa. Yaitu ada 12 desa yang terbagi menjadi dalam 36 Kebayanan. Desa tersebut di antaranya adalah:

1. Sidoharjo
2. Jetak
3. Singopadu
4. Jambanan
5. Pandak
6. Sribit
7. Tenggak
8. Taraman
9. Patihan
10. Duyungan
11. Purwosuman
12. Bentak

3. Demografi

Jumlah penduduk di kecamatan Sidoharjo adalah 51.199 jiwa (2008) yang terdiri atas beberapa penduduk laki-laki yang sejumlah 25.230 jiwa dan perempuan ada sejumlah 25.696 jiwa. Untuk kepala Keluarga di kecamatan sidoharjo ini berjumlah 17.529.¹⁹

Desa/kelurahan di	Persentase Penduduk Kecamatan Sidoharjo
-------------------	---

¹⁹ Sumber data, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen.

kecamatan Sidoharjo	Menurut Desa/Kelurahan (Persen)	
	2020	2021
Bentak	6,12	6,09
Purwosuman	12,11	12,16
Patihan	12,80	12,84
Duyungan	10,61	10,68
Jetak	12,02	11,93
Sidoharjo	7,54	7,58
Singopadu	7,20	6,75
Jambanan	7,62	7,68
Taraman	8,91	9,04
Tenggak	5,52	5,58
Sribit	4,86	4,93
Pandak	4,67	4,74
Kecamatan Sidoharjo	100,00	100,00

4. Iklim

Komposisi penggunaan lahan terdapat di Desa Sidoharjo Sragen saat ini di dominasi oleh penggunaan lahan tak terbangun yang kebanyakan digunakan untuk kegiatan agraris yaitu hutan, sawah dan tegalan.

Adapun kondisi iklim yang sangat memiliki pengaruh yang sangat besar bagi semua aktifitas sosial ekonomi dari warga desa. Dalam kegiatan

pertanian, dll. Pengaruh iklim menempati peringkat tertinggi untuk menjadi bahan pertimbangan perencanaan pembangunan.

Lebih jelasnya dapat dilihat di table berikut:

No	Kualifikasi	Keterangan
1	Curah hujan	3000 mm/tahun
2	Jumlah bulan hujan	5 bulan
3	Suhu rata-rata harian	19c - 31c

C. Potret Masyarakat Desa Jambanan

a. Jumlah Penduduk

Penelitian ini dilakukan di Desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Desa Jambanan terdiri dari 3 Kebayan, 25 Rukun Tetangga dan 6 dukuh/dusun yang terdiri dari Dukuh Grompolan, Jambanan, Jipangan, Kwayon, Pijilan dan Singopadu.²⁰ Terdiri dari 25 RT dan berikut peniliti lampirkan data penduduk desa Jambanan tahun 2019:

²⁰ Sumber Data: Balai Desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen

JUMLAH PENDUDUK DESA JAMBANAN TAHUN 2019²¹

NO	KADUS 1		KK			JUMLAH ANGGOTA KELUARGA		
			L	P	JUMLAH	L	P	JUMLAH
1	RT	1	44	4	48	73	69	142
2	RT	2	41	3	44	68	60	128
3	RT	3	40	6	46	75	64	139
4	RT	4A	40	14	54	77	100	177
5	RT	4B	60	8	68	90	100	190
6	RT	5	38	9	47	60	30	90
7	RT	6	39	6	45	90	100	190
8	RT	7	41	2	43	80	90	170
9	RT	8	42	13	55	83	83	166
10	RT	9	39	12	51	69	72	141
11	RT	10	44	14	58	41	72	113
12	RT	11	50	11	61	83	87	170
13	RT	12	37	6	43	62	67	129
14	RT	13	31	8	39	51	57	108
15	RT	14	53	15	68	83	79	162
16	RT	15	52	5	57	88	88	176

²¹ Sumber Data: Data Monografi Balai Desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen

17	RT	16	67	10	77	111	123	234
18	RT	17	52	10	62	98	86	184
19	RT	18	51	9	60	90	84	174
20	RT	19	65	15	80	122	114	236
21	RT	20	61	13	74	112	112	224
22	RT	21	44	9	53	69	80	149
23	RT	22	60	16	76	104	67	171
24	RT	23	48	3	51	89	68	157
25	RT	24	64	17	81	120	125	245
JUMLAH			1203	238	1441	2088	2077	4165

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Masyarakat Desa Jambanan mayoritas sudah memahami pentingnya pendidikan untuk remaja dan orang dewasa disini, sehingga untuk pendidikan di desa ini sudah banyak yang lulus dari Sarjana sehingga sudah bekerja dan menempati posisi penting di masyarakat. Ada yang bekerja menjadi guru, sebagai pejabat kelurahan, dan juga sudah banyak yang berkecimpung di dunia politik berasal dari warga desa Jambanan.

Namun disamping itu juga ada masyarakat yang usianya sudah tua ataupun manula yang hanya berpendidikan sampai SD atau SMP saja, untuk pekerjaan yang ditekuni sehari-hari sebagai petani dan juga wiraswasta.²²

²² Wawancara dengan Pak Joko, Sesepeuh Desa Jambanan. Sragen, 20/07/2022

Masyarakat desa Jambanan sangat menghormati dan juga saling menghargai satu sama lain sehingga tidak membeda-bedakan, sehari-haripun masyarakat desa Jambanan sangat rukun dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya tanpa membeda-bedakan dari segi pendidikan maupun pekerjaan setiap individu.

Untuk sekolah yang ada di desa Jambanan saat ini baru tersedia di tingkat Sekolah Dasar saja, untuk sekolah di tingkat menengah ke atas memang belum tersedia sehingga masyarakat desa Jambanan biasanya jika melanjutkan pendidikan ke Sragen. Di desa Jambanan sendiri juga terdapat beberapa pondok pesantren non akademis sehingga orang tua bisa mendaftarkan anaknya untuk menimba ilmu agama disini.

Saat ini untuk data pendidikan dan juga pekerjaan masyarakat desa Jambanan belum ada data khusus yang dikeluarkan oleh pemerintah desa Jambanan maupun pemerintah kabupaten Sragen, sehingga penulis menyadari masih banyak kekurangan dan referensi di pembahasan pada sub bab ini. Untuk data diatas penulis ambil dari Wawancara dengan salah satu sesepuh desa Jambanan yakni Pak Joko yang kesehariannya bekerja sebagai guru dan juga merupakan penggerak kebudayaan desa Jambanan pada tanggal 20 juli 2022 di rumahnya.

c. Lembaga Keagamaan dan Sosial

Untuk data lembaga keagamaan dan sosial di desa Jambanan saat ini juga belum dapat penulis temukan referensinya, sehingga data hanya

didapatkan melalui wawancara dengan sesepuh desa.²³ Untuk keagamaan di desa Jambanan sendiri mayoritas masyarakatnya memang memeluk agama Islam dan juga ada beberapa golongan keagamaan di desa ini yakni Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, MTA. Namun di sisi lain ada juga masyarakat yang memeluk agama non Islam yakni Kristen dan Katholik.

Masyarakat desa Jambanan masih sangat menjunjung tinggi kearifan local dan juga nilai-nilai kejawen, sehingga sebenarnya untuk perbedaan agama sendiri di desa Jambanan tidak begitu diperhitungkan. Karena jika sudah ada acara maupun tradisi yang akan dilakukan di desa Jambanan ini, masyarakat sudah memiliki satu pemikiran yang sama bahwa untuk tradisi dan kebudayaan yang dijalani merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan juga dilestarikan.

Walaupun jika dilihat masyarakat memeluk agama dan keyakinan yang berbeda-beda, namun saat melaksanakan prosesi kirab ini masyarakat memiliki visi dan misi yang sama sebagai pemeluk agama islam kejawen yang menjunjung tinggi tradisi dan warisan leluhur yang dipercayai oleh seluruh masyarakat desa Jambanan yang dirasa membawa keberkahan.

Desa Jambanan termasuk desa yang cukup luas dan memiliki banyak penduduk, sebagian besar masyarakat desa Jambanan ini beragama Islam meskipun ada juga yang beragama non Islam namun bila dilihat lebih jauh

²³ Wawancara dengan Pak Joko, Sesepuh Desa Jambanan. Sragen, 20/07/2022

masyarakat desa Jambanan lebih cenderung ke Islam Kejawen dan masih dilakukan hingga hari ini.

Agama jika dipahami lebih lanjut merupakan seperangkat simbol-simbol yang dapat membangkitkan rasa *takzim* dan *khidmat*. Di dalam agama terdapat ritual-ritual dimana secara definitif telah menggambarkan manifestasi *takzim* dan *khidmat* pemeluknya. Ritual keagamaan sebenarnya berangkat dari aturan normatif yang ada didalamnya. Namun demikian, ada pula ritual yang dipahami sebagai bentuk ketakziman kepada makhluk yang supranatural yang hanya bisa dipahami oleh kelompok-kelompok tertentu. Ritual ini diyakini sebagai bentuk rasa syukur atas berkah sekaligus sebagai mediasi memohon keselamatan dan hajat yang mereka inginkan.²⁴ Namun dalam hal ini masyarakat desa Jambanan lebih meyakini sebagai bentuk permohonan ampunan atas segala dosa dan bisa kembali menjadi manusia yang suci berkat ampunan-Nya.

Ritual-ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat khususnya di desa-desa menggambarkan tingkat kesalehan sosial seseorang. Kesalehan sosial merujuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Suka menolong, sangat concern dengan masalah-masalah ummat, memperhatikan dan dapat menghargai hak-hak sesama manusia serta mau untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain merupakan manifestasi dari bentuk kesalehan sosial. Kepekaan sosial dan

²⁴ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003, h. 44.

juga berbuat baik kepada orang-orang sekitarnya juga menandakan kesalehan seseorang yang tidak hanya ditandai dengan rukuk, sujud, puasa dan haji. Sehingga orang dapat merasa nyaman, damai dan tentram saat bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain.²⁵

Menurut sesepuh desa Jambanan saat peneliti temui pada tanggal 20 juli 2022 mengatakan bahwa masyarakat desa Jambanan ini mayoritas percaya bahwa dalam mengekspresikan keagamaan masyarakat lebih cenderung tidak hanya mementingkan aspek *hablum minallah* namun juga sangat kental dan memegang teguh hubungan baik dengan sesame manusia yang kita kenal dengan sebutan *hablum minannas*.

Sesepuh desa Jambanan disini beliau bernama bapak Joko. Beliau adalah sesepuh didesa Jambanan. Disini beliau adalah sekaligus sebagai juru kunci atas sejarah sumur kawak. Beliau juga penggerak di bidang kebudayaan, dan juga penggerak kegiatan segala kebudayaan didaerahnya, seperti salah satunya adalah kegiatan kiraban yg diadakan setiap tahun ini didesa Jambanan.

Saat prosesi dilakukan masyarakat senantiasa mengikuti serangkaian acara dengan penuh sukacita dan berbondong-bondong menghadiri dengan tujuan mendapatkan kebaikan atau syafa'at dari dilakukannya prosesi ini, tentu saja dengan cara meminta kepada Allah Swt namun melalui perantara prosesi kirab budaya 7 sumur kawak yang diyakini masyarakat dapat

²⁵ Helmiati, *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, h. 2.

mensucikan diri dari segala dosa yang telah diperbuat dan dapat kembali menjadi manusia yang suci berkat ampunan dari Allah Swt yang tentu saja diikuti dengan sikap yang baik dan memohon dengan sungguh-sungguh.

D. Sumur Kawak

a. Pengertian dan fungsi Sumur *Kawak*

Sumur menurut KBBI adalah sumber air yang berupa buatan dengan cara menggali tanah, peringi atau lubang yang sengaja dibuat untuk menembus lapisan tanah agar dapat memperoleh air, minyak ataupun gas. Sumur merupakan tempat yang digunakan dan dibutuhkan masyarakat untuk kepentingan kehidupan sehari-hari seperti mencari air, mengambil airnya atau bahkan digunakan untuk diminum dan digunakan untuk mencuci atau mandi. Sumur di zaman sekarang dan di zaman dahulu memiliki perbedaan, yaitu sumur pada masa sekarang lebih menggunakan teknologi modern seperti menggunakan mesin untuk mengambil air. Sedangkan di zaman dahulu sumur bisa dibuat dari aliran air yang berada dari tempat yang lebih tinggi, kemudian baru dibuatkan tempat penampungan air semacam kolam. Terdapat juga sumur yang berasal dari galian dari dalam tanah yang airnya dapat di ambil menggunakan timba.²⁶

Sumur yang berada di Desa Jambanan ini sudah ada sejak zaman dahulu yang digunakan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Namun,

²⁶ Rusdiansyah, *Sumur dan Budaya Suku Kajang: Kearifan Lokal Suku Pajang, Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, (Institut Agama Islam Negeri Palopo), Vol. 2, Nomor. 2, 2019, h.33.

hanya sebagian saja masyarakat yang masih aktif menggunakan air yang berasal dari sumur ini, karena sebagian besar yang lainnya sudah memilih menggunakan air yang berada di rumah masing-masing yang berasal dari PDAM. Sumur kawak yang berada di Desa Jambanan tersebut juga hingga saat ini masih muncul air dan tidak pernah surut walaupun terjadi kekeringan.

b. Sejarah dan Gambaran Prosesi Kirab Sumur Kawak

Sumur ini dipercaya oleh masyarakat bahwa mata airnya digunakan sebagai sarana pembersihan diri, dahulunya sumur ini dipercaya sebelum melaksanakan puasa Ramadhan hari pertama, masyarakat percaya untuk melakukan mandi jamaas karena akan melakukan meditasi atau yang dikenal dengan istilah puasa jika untuk umat muslim dan masyarakat menyebut ritual ini dengan “*padusan*” dan dilaksanakan dari satu sumur kawak ke sumur kawak lainnya pada malam hari sehari sebelum puasa Ramadhan. Selain itu mata air ini juga digunakan oleh *calon manten* yang akan menikah dan membasuh diri dengan air dari sumur kawak ini.²⁷ Sumur ini dahulunya merupakan peninggalan Para Wali, dan masyarakat mempercayai bahwa jika menginginkan keselamatan harus mengambil dari 7 sumber mata air atau sumur kawak.²⁸

Makna dari 7 sumur ini mendakan bahwa angka 7 dalam Bahasa jawa yaitu *Pitu* dan berarti “*Pitulungan*” sehingga dimaksudkan dengan mandi atau membasuh diri dengan 7 mata air ini dapat memberikan pertolongan kepada

²⁷ Wawancara dengan Pak Joko, Sesepeuh desa Jambanan 20/07/2022

²⁸ Wawancara dengan Pak Joko, Sesepeuh desa Jambanan 20/07/2022

manusia dari segala bahaya dan dapat sebagai sarana pensucian diri agar lebih khidmat dalam melaksanakan puasa Ramadhan dan mendapatkan Ridha dari Allah Swt.

Terdapat 5 sumur kawak yang ada di desa Jambanan dan 2 sumur kawak di luar desa Jambanan. Diawali dari sumur kawak yang berada di dukuh Jambanan, kemudian sumur kedua ada di dukuh Pijilan, sumur yang ketiga di dukuh Jipangan, sumur yang keempat ada di dukuh Grompolan dan sumur yang kelima berada di dukuh Kwayon. Kemudian untuk melengkapi sumur kawak atau mata air ini agar genap berjumlah 7 maka dilanjutkan dengan mandi jamas di sumur kawak yang berada di desa Taraman dan yang terakhir di sumur kawak yang berada di Singopadu.

Sumur *kawak* merupakan sumur yang berada di Desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Kata kawak memiliki arti tua/lama. Sumur *kawak* di Desa Jambanan ini memiliki 7 titik yang dimana saat prosesi air dari 7 sumur ini diambil dan dimasukkan kedalam kendi-kendi yang dipisahkan setiap airnya dan kemudian nantinya dibawa keliling desa saat prosesi kirab oleh gadis yang masih perawan dan dianggap masih suci sebagai simbol pensucian diri oleh masyarakat setempat yang nantinya akan disatukan ke dalam satu wadah yang berada di titik akhir kirab yakni di *Petilasan Brojodento* dan selanjutnya digunakan masyarakat setempat untuk basuh diri dengan tujuan mensucikan diri. Sumur-sumur kawak yang ada di beberapa titik di desa Jambanan ini zaman dahulu digunakan oleh masyarakat untuk

kebutuhan sehari-hari dan masyarakat setempat juga percaya bahwa dulunya sumur ini adalah peninggalan Para Wali.

BAB III

STRATEGI KEBUDAYAAN DALAM PEMIKIRAN C.A. VAN PEURSEN

A. Biografi dan Karya C. A. Van Peursen

Cornelis Anthonie van Peursen lahir pada tanggal 8 Juli 1920 di negeri Belanda. Belajar Hukum dan Filsafat di Leiden. tahun 1948 mencapai gelar Doktor Filsafat. tahun 1948 - 1950 menjabat wakil ketua hubungan internasional pada Kementrian Pendidikan Belanda. Tahun 1950 - 1953 Lektor filsafat pada Universitas Negri di Utrecht, 1953 - 1960 Guru Besar Filsafat pada Universitas Groningen, dan sejak tahun 1960 di Leiden.²⁹

Selain itu sejak tahun 1963 Guru Besar Luar biasa dalam Ilmu Epistemologi pada Universitas Kristen di Amsterdam (VU). Pernah memberikan kuliah tamu di Oxford, Munchen, Wina, Roma, Johannseburg, New Delhi, Tokyo, Manila, Princeton dan California. Beberapa kali memimpin penataran dosen filsafat se Indonesia di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Buku-bukunya antara lain diterjemahkan kedalam bahasa Prancis, Jerman, Inggris, Spanyol, Jepang dan Korea. buku yang berjudul *Badan Jiwa dan Roh* diterjemahkan ke dalam bahasa Indoensia dari buku aslinya dalam bahasa Jerman. Buku *Strategi Kebudayaan* diterbitkan di Amsterdam, 1970 dan di New York, 1974 dari buku aslinya, *The Strategy of Culture*.

²⁹ Jannes Alexander Uhi, *Hatuhaha Amarima Lou Nusa Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen dan Relevansinya dengan Keutuhan Bangsa Indonesia*, Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 1, Februari 2016, h. 55.

C.A. Van Peursen melahirkan begitu banyak pemikiran yang diungkapkannya di dalam karya-karyanya, diantara beberapa karya dari C.A. Van Peursen ialah sebagai berikut:

1. Strategi kebudayaan, 1976.
2. Fakta, nilai, peristiwa : tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan etika, 1999.
3. Menjadi Filsuf : Suatu Pendorong ke Arah Berfilsafat Sendiri, 2003.
4. *Na het postmodernisme: van metafysica tot filosofisch surrealisme*, 1994.
5. *Cultuur in stroomversnelling*, 1974.
6. *Philosophie als "Wijsbegeerte": Im Gespräch mit dem niederländischen Philosophen*, 1995.
7. *Wirklichkeit als Ereignis: eine deiktische Ontologie Phänomenologie und analytische Philosophie*, 1965.
8. *Eindigheid bij Spinoza*, 1977.
9. *Hij is het weer! : Beschouwingen over de betekenis van het woordje 'God'*.
10. *Verborgene aanwezige godservaringen in bijbelse verhalen*, 1993.

11. *Verhaal En Werkelijkheid Een Deiktische Ontologie*, 1992.
12. *strategie van de cultuur: Een beeld van de veranderingen in de hedendaagse denk- en leefwereld*, 1970.
13. *Wetenschappelijke openheid en metafysische kwetsbaarheid. naar aanleiding van Descartes' beeld van het zien als tasten*, 1982.
14. *De opbouw van de wetenschap: een inleiding in de wetenschapsleer*, 1980.
15. *Phänomenologie und analytische Philosophie*, 1969.
16. *Body, Soul, Spirit*, 1989.
17. *Wegwijs in de wijsbegeerte. Een aansporing tot zelf filosoferen*, 1980.
18. *Leibniz. English edition trans. by Hubert Hoskins, with additional matter by the author*, 1969.
19. *Ars Inveniendi Filosofie van de Inventiviteit ; van Francis Bacon Tot Immanuel Kant*, 1993.
20. *Lichaam, ziel, geest: inleiding tot een wijsgerige antropologie*, 1978.
21. *Orientación filosófica. Introducción a su problemática*, 1977.

22. *Inleiding tot de wijsbegeerte in christelijk perspectief*, 1985.

23. *Wetenschappen en werkelijkheid*, 1969 .

24. *Filosofie van de wetenschappen*, 1986.

B. Pokok Pemikiran C.A. Van Peursen

Van Peursen berpendapat, istilah *culture* (budaya) memiliki arti yang lain sama sekali. Kebudayaan itu ibarat sebuah cerita yang belum tamat, yang masih harus disambung, sehingga kebudayaan dilukiskan sebagai suatu tahap, atau bagian dalam cerita sejarah tentang perkembangan manusia. Konsep budaya yang dijelaskan van Peursen menegaskan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang ada di waktu lampau, atau yang ada di luar manusia. Kebudayaan meliputi hakikat perbuatan manusia itu sendiri, sehingga berbicara tentang kebudayaan berarti berbicara tentang manusia dan masa depan manusia itu sendiri.³⁰

Manusia harus berusaha memanusikan dirinya melalui kebudayaan. Van Peursen menjelaskan, konsep kebudayaan dalam pandangan sebagai hal yang dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis, sebagaimana yang dikonsepsikan pada waktu lampau. Intinya, kebudayaan adalah sebagian dari kemanusiaan manusia. Manusia baru akan menemukan kebudayaan, apabila manusia melihat dunia ini dalam sorotan rencana keberadaan manusia. Suatu

³⁰ Jannes Alexander Uhi, *Hatuhaha Amarima Lou Nusa Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen dan Relevansinya dengan Keutuhan Bangsa Indonesia*, Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 1, Februari 2016, h. 55.

kebudayaan membuat sebuah gambaran dari dunia secara tertentu, sehingga dunia di dalam gambaran kebudayaan tertentu juga memperoleh corak yang khas.³¹

Van Peursen menyebutnya dengan istilah *cultural context* (konteks kebudayaan), yakni yang memengaruhi pengetahuan manusia tentang dunia luar. Alam raya, bagi manusia, bukanlah suatu data yang pasti dan yang tidak berubah. Alam itu dibatasi dan dipatoki menurut suatu lingkungan kebudayaan tertentu atau sebuah visi kebudayaan tertentu. Filsafat kebudayaan menampilkan hakikat kebudayaan sebagai suatu perjuangan manusia melampaui keberadaannya sebagai manusia. Artinya, dalam melihat hakikat kebudayaan akan ditemukan istilah yang tidak asing lagi, yaitu “makna eksistensi manusia”.

Van Peursen melihatnya sebagai suatu kerangka acuan yang menyeluruh bagi fenomena yang tidak mungkin berdiri sendiri. Fenomena-fenomena serupa itu harus dilihat dalam kaitan dengan manusia yang berorientasi, dan dalam hal ini dapat mengatakan “aku” yang memberitahukan perbuatan serta maksud-maksud tertentu.³² Fenomenologi tentang “aku” yang berisikan elemen-elemen terstruktur dalam diri manusia, seperti “orientasi”, “roh”, dan “aku” menunjukkan struktur manusia yang menyeluruh.

Van Peursen menjelaskan bahwa umumnya konsep kebudayaan sering mengingatkan orang pada sesuatu yang khas, sesuatu yang tidak termasuk hal-

³¹ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 24.

³² C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 178.

hal sehari-hari. Kebudayaan sebenarnya menyangkut manusia itu sendiri. Kebudayaan adalah hak cipta manusia. Kebudayaan baru ada dan berfungsi jika berada di dalam jangkauan manusia. Kebudayaan dapat bermakna apabila dilihat dalam eksistensi dan rencana hidup manusia.³³

Kebudayaan, dengan sendirinya, dapat terjadi dan berkembang karena dorongan hidup yang terus mendesak. Artinya, melalui kebudayaan manusia dapat memanfaatkan materi yang ada di sekitarnya. Materi, pada awalnya, memang dapat membatasi berbagai kemungkinan rohani, namun pembatasan ini cukup berguna. Pembatasan itu memungkinkan terkonsentrasinya manusia pada suatu tujuan dan arah yang telah digariskan terlebih dahulu secara seksama, sehingga materi menjadi tonggak-tonggak utama untuk melompati hal vital tersebut.

Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti cara manusia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu. Demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun, waktu makan, pertanian, perburuan, maupun cara-cara manusia untuk membuat alat-alat, pakaian, menghias rumah dan juga jasmaninya. Semua itu termasuk kebudayaan, begitu pula kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Jadi, menurut pandangan ini ruang lingkup kebudayaan sangat luas.³⁴

³³ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 124.

³⁴ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 11.

Pergeseran yang terjadi dalam isi konsep kebudayaan ialah bahwa kini kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Dulu kata “kebudayaan” diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih sebagai sebuah kata kerja.³⁵ Memang, dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi, dan “tradisi” dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta.

Tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah; tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat oleh keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu; ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan: riwayat manusia yang selalu memberikan wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

Kebudayaan sebagai imanensi dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan (imanensi), tetapi selalu juga muncul dari arus alam raya itu untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya (transendensi).³⁶ Arus alam itu berlangsung terus dalam diri manusia, tetapi di sini nampak suatu dimensi yang baru sama sekali. Manusia tidak membiarkan diri begitu saja dhanyutkan oleh proses-proses alam, ia

³⁵ *Ibid*, h. 11

³⁶ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 15.

dapat melawan arus itu; ia tidak hanya mengikuti dorongan alam tetapi juga suara hatinya.

Manusia menilai dan mengevaluasi alam sekitarnya tetapi pun pula alamnya sendiri. Dan evaluasi tersebut tidak hanya dilakukannya lewat dayadaya yang lebih tinggi atau yang bersifat rohani, seperti misalnya ilmu pengetahuan, kesadaran moral, keyakinan religius, kesadaran sosial dan ilmu kemasyarakatan. Juga dalam bidang yang lebih bersifat naluri atau yang menyangkut nafsu-nafsu, maka manusia mengadakan evaluasi, norma-norma, maupun perubahan.

Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh suatu perkembangan yang pesat³⁷ dan manusia modern sadar akan hal ini. Lebih dari dulu manusia dewasa ini sadar akan kebudayaannya, kesadaran ini merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar dia secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Evaluasi serupa ini dapat menghasilkan, agar dia secara praktis menyusun kembali kebudayaannya sendiri.

C. Tiga Tahap Kebudayaan C.A. Van Peursen

Untuk mencapai hasil dari evaluasi kebudayaan, manusia harus mempunyai suatu gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kebudayaan dewasa ini. Gambaran yang lebih jelas itu dapat dihasilkan, apabila manusia melihat perkembangannya sendiri di muka latar belakang tahap-tahap kebudayaan terlebih dahulu. Adapun ketiga tahap dalam bagian

³⁷ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 15.

yang akan dibahas dalam teori ini ialah tahap *mistis*, tahap *ontologis* dan tahap *fungsional*.³⁸

Dimulai dari maksud tahap *mistis* ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan ghaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitive. Dalam kebudayaan modern pun sikap mistis ini masih terasa.

Kemudian dilanjutkan dengan yang kedua, yang dimaksud dengan tahap *ontologis* ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mistis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kepungan. Manusia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu (*ontologis*) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (*ilmu-ilmu*). *Ontologi* berkembang dalam lingkungan-lingkungan kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan.³⁹

Tahap ketiga atau *fungsional* ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (*sikap mistis*) dan tidak lagi dengan kepala dingin mengambil obyek penyelidikannya (*sikap ontologis*). Dalam tahap ini manusia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Tahap ini lebih menekankan pada bagaimana

³⁸ *Ibid*, h. 18.

³⁹ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 19.

cara manusia mencari jalan-jalan baru mengenai masalah-masalah lama dan bagaimana sebetulnya manusia sedang berusaha menyusun suatu strategi yang baru mengenai kebudayaan kita, sama seperti yang dilakukan manusia dari jaman dulu.⁴⁰

Tahap ontologis hanya membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran dalam cara berpikir. Manusia mulai melepaskan dirinya dari belenggu determinasi mistis yang membuatnya tidak bebas berkreasi. Ciri khas utama pada taraf ini adalah manusia mengakui, membela, dan mempertahankan haknya dari pengaruh luar, sehingga manusia mengelompokkan dirinya dalam satu kekuatan institusi sosial kemasyarakatan.

Ketiga, tahap fungsional, yaitu tahap ketika manusia memiliki sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Manusia tidak lagi terpesona dengan alam mitis, dan tidak lagi membuat jarak terhadap objek penyelidikannya. Manusia, dalam tahap ketiga mengadakan relasi-relasi baru, membuat suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Tahap berpikir fungsional adalah taraf di mana manusia berhadapan dan mengadakan relasi-relasi baru. Manusia, pada taraf ini, mengalami kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.

Tahap-tahap perkembangan budaya, yang disebutkan oleh van Peursen, menunjukkan adanya suatu dinamika dalam kehidupan manusia.

⁴⁰ *Ibid*, h. 19.

Dinamika tersebut melahirkan suatu sikap manusia untuk selalu bergerak mengatasi setiap krisis yang dihadapi. Artinya, dinamika kehidupan manusia yang terus-menerus bergerak mengatasi tantangan hidup tersebut selalu melahirkan kebudayaan. Paham van Peursen tentang kebudayaan adalah dinamika manusia berbentuk “spiral”, bergerak maju untuk mencapai tujuan hidup. Sikap manusia tidak saja berwujud dalam aktivitas atau perbuatan yang melahirkan budaya, namun juga menyangkut persepsi atau paham manusia dalam menyikapi alam dengan berbagai tantangan hidup yang dihadapi manusia.⁴¹ Sejarah manusia berhadapan dengan realitas-realitas dan mengalami kecenderungan untuk selalu memperbaiki kehidupan.

⁴¹ Jannes Alexander Uhi, *Hatuhaha Amarima Lou Nusa Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen dan Relevansinya dengan Keutuhan Bangsa Indonesia*, Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 1, Februari 2016, h. 63.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI KEBUDAYAAN C.A VAN PEURSEN TERHADAP PROSESI KIRAB BUDAYA 7 SUMUR KAWAK DI DESA JAMBANAN, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN SRAGEN

A. Prosesi Kirab

Perkembangan budaya masyarakat yang kian terjadi tentunya dipengaruhi oleh pemikiran masyarakat yang kian terjadi dan tentunya dipengaruhi oleh pemikiran masyarakat yang semakin rasional tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak statis namun selalu dinamis. Kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran masyarakat yang mencakup banyak hal maka kebudayaan itu akan mengalami perubahan seiring dengan pemikiran masyarakat yang kian berubah.

Menurut Tylor, kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Proses perubahan kebudayaan ini sendiri dapat melalui akulturasi dan asimilasi.⁴² Salah satu kebudayaan yang kini masih bertahan di masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya merupakan kepercayaan.

Di era modern seperti sekarang ini, masyarakat masih menjadikan kepercayaan sebagai pedoman dan pandangan hidup. Hal ini perlu diketahui bahwa munculnya kepercayaan itu adalah bahwa adanya kepercayaan manusia

⁴² Kholid Mawardi, *Pendekatan Antropologi Lapangan Edward Evans-Pritchard Dalam Kajian Islam*, Yogyakarta: Jurnal Komunika Vol. 6 No. 2, Juli 2012, h. 3.

bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi daripada-Nya, maka manusia terdorong untuk mempercayainya hal-hal yang berbau ghaib.

Misalnya, tradisi memuja dan menganggap tempat keramat kini masih saja dilakukan yang tidak terlepas dari adanya kepercayaan dan mitos. Mitos biasanya berkaitan erat nyata dan alam ghaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos sendiri berkembang di lingkungan masyarakat melalui pewarisan secara turun-temurun. Terkait dengan kepercayaan dan mitos, bahwa masih banyak mitos yang hidup dan berkembang di masyarakat. Salah satunya di Desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen yang terdapat mitos sumur kawak. Mitos pada sumur kawak ini diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Desa Jambanan.

Dalam prosesi kirab budaya 7 sumur kawak di Desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen yang dilaksanakan pada 21 Juni 2020 ini terdapat rangkaian kesakralan didalamnya⁴³ yang akan dijabarkan ke dalam beberapa tahap berikut:

1. Untuk prosesi yang pertama dilakukan oleh masyarakat, diawali dengan doa bersama dan *bancakan* di makam petilasan Brojodento dan tukar makanan dengan masyarakat setempat. Hal ini dilakukan masyarakat sebagai wujud dari *nyuwun* agar serangkaian prosesi nantinya mendapatkan kelancaran dan juga keberkahan sehingga dapat dilaksanakan dengan seksama dan tidak ada halangan apapun.

⁴³ Wawancara dengan Pak Joko, Sesepeuh Desa Jambanan. Sragen, 20/07/2022

2. Prosesi yang kedua ini, setelah dilakukan *bancakan* masyarakat melanjutkan dengan ziarah ke makam Brojodento dan memberikan sajen serta berdoa di makam. Untuk serangkaian prosesi ini sebenarnya masih berkaitan dan merupakan satu rangkaian dari prosesi sebelumnya, tentunya dengan tujuan yang sama dan juga dipimpin oleh sesepuh Desa Jambanan.
3. Selanjutnya ibu-ibu desa Jambanan melakukan peragaan membawa hasil panen dari hasil penduduk desa setempat dengan menggunakan *tumbu* (bakul besar bertutup untuk tempat beras dan lain - lain), sebagai bentuk rasa syukur dan sedekah untuk bumi kemudian dilakukan dengan peragaan barter hasil bumi sebagai salah satu metode pembayaran zaman dahulu. Dari sini dapat dilihat bahwa masyarakat desa Jambanan masih tetap memegang teguh tradisi-tradisi yang ada sebelumnya.
4. Kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan kambing dan memainkan gamelan yang diperagakan oleh masyarakat desa Jambanan. Untuk sajen selanjutnya di taruh kepala kambing beserta kembang dan buah-buahan lainnya di atas makam petilasan Brojodento oleh warga dan juga diberikan *kembang* sebagai bentuk penghormatan, diharapkan dengan prosesi ini permohonan pada prosesi sebelumnya dapat benar-benar dikabulkan.
5. Setelah prosesi pada makam Brojodento ini, dilanjutkan dengan acara inti yang dimulai dengan gadis yang masih perawan membawa air dari 7

sumur dan masing-masing di taruh di kendi yang dibawa untuk berkeliling desa Jambanan. Pada prosesi ini yang wajib dipatuhi oleh gadis yang membawa kendi hanya boleh dibawa oleh gadis yang masih perawan karena untuk air yang dibawa adalah air suci maka yang membawa harus perempuan yang masih suci.

6. Air tersebut dibawa untuk berkeliling desa menuju ke petilasan Brojodento untuk nantinya dimasukkan ke dalam gentong yang terbuat dari tanah liat dari kendi kecil di tujuh sumur yang dibawa gadis yang masih perawan tersebut. Dalam rangkaian prosesi ini selanjutnya ada salah satu perangkat desa yang ingin mendapatkan kesucian dan berkah dengan cara mandi dengan air yang sudah dimasukkan ke dalam gentong tersebut, yang kemudian dimaksudkan dengan tujuan mendapatkan keberkahan dan manfaat. Masyarakat yang ingin mandi atau membasuh badan dengan air di dalam kendi tersebut juga diperbolehkan.⁴⁴

7. Yang terakhir dalam prosesi kirab ini yang juga sebagai puncak dari acara adalah Pertunjukan Gelar Seribu Pangrawit yang dilakukan oleh masyarakat desa setempat area desa Jambanan dengan maksud untuk melestarikan budaya dan memberdayakan masyarakat setempat. Karena masih melestarikan kebudayaan dan juga memberdayakan masyarakat untuk senantiasa turut andil dalam peragaan tradisi ini, maka desa

⁴⁴ Wawancara dengan Pak Joko, Sesepeuh Desa Jambanan. Sragen, 20/07/2022

Jambanan ini dinobatkan sebagai Desa Budaya oleh Pemerintah Kabupaten Sragen.

Pada beberapa prosesi ini memiliki makna dan tujuan yang sama yakni sebagai bentuk perwujudan untuk meminta kepada Allah swt melalui ritual basuh diri dengan air dari sumur kawak yang dianggap suci sehingga senantiasa dapat membawa keberkahan dan juga bisa membersihkan manusia dari segala dosa-dosa yang telah diperbuatnya, tentu saja dengan evaluasi diri dan juga taubat kepada Allah swt agar bisa menjadi manusia dengan pribadi yang lebih baik lagi.

B. Kirab Budaya Perspektif Van Peursen

Manusia harus berusaha memanusiakan dirinya melalui kebudayaan. Van Peursen menjelaskan, konsep kebudayaan dalam pandangan sebagai hal yang dinamis (dynamisme), bukan sesuatu yang kaku atau statis, sebagaimana yang dikonsepsikan pada waktu lampau. Intinya, kebudayaan adalah sebagian dari kemanusiaan manusia. Manusia baru akan menemukan kebudayaan, apabila manusia melihat dunia ini dalam sorotan rencana keberadaan manusia. Suatu kebudayaan membuat sebuah gambaran dari dunia secara tertentu, sehingga dunia di dalam gambaran kebudayaan tertentu juga memperoleh corak yang khas.

Van Peursen menyebutnya dengan istilah cultural context (konteks kebudayaan), yakni yang memengaruhi pengetahuan manusia tentang dunia luar. Alam raya, bagi manusia, bukanlah suatu data yang pasti dan yang tidak

berubah. Alam itu dibatasi dan dipatoki menurut suatu lingkungan kebudayaan tertentu atau sebuah visi kebudayaan tertentu. Filsafat kebudayaan menampilkan hakikat kebudayaan sebagai suatu perjuangan manusia melampaui keberadaannya sebagai manusia. Artinya, dalam melihat hakikat kebudayaan akan ditemukan istilah yang tidak asing lagi, yaitu “makna eksistensi manusia”.

Analisis ketiga tahapan prosesi kirab 7 sumur kawak yang berada di desa Jambanan meliputi langkah-langkah berikut:

1. Alam Pikiran Mistis (Mitos Sebagai Suatu Bakat Manusiawi)

Dunia mistis yang meliputi alam kebudayaan primitive ternyata masih tetap menarik sekali bagi manusia. Dunia yang penuh cerita-cerita mistis dan upacara-upacara magis yang terasa dekat juga pada kita, manusia masing-masing menemukan sesuatu dalam dunia yang tidak asing bagi kita yang sering dinamakan pola kemanusiaan umum.

Bila kita lihat, mitos sendiri merupakan sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arahan tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang misalnya. Mitos mengatasi makna cerita dalam arti kata modern, isinya lebih padat daripada semacam rangkaian peristiwa-peristiwa yang menggetarkan atau menghibur saja, tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi namun menggambarkan sebuah kisah mengenai dewa-dewa dan dunia-dunia ajaib.

Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos itu manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya dan menanggapi daya-daya kekuatan alam. Manusia turut ambil bagian yang dinamakan dengan *partisipasi*.⁴⁵

Fungsi pertama mitos⁴⁶ adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya.

Fungsi kedua dari mitos berkaitan erat dengan fungsinya yang pertama, bahwa mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Banyak ahli yang menerangkan fungsi ini dengan banyak contoh, diantaranya adalah G. van der Leeuw. Inti dari fungsi mitos ini dapat diringkas bahwa mitos menampilkan kekuatan-kekuatan, menjamin hari ini dan memberikan pengetahuan tentang dunia. Apabila diringkas sekali lagi penghayatan mistis ini dengan kata yang khas yaitu “itu ada”.

Dalam dunia mistis manusia belum merupakan individu (subyek) yang bulat, ia dilanda oleh gambaran-gambaran dan perasaan-perasaan ajaib seolah-olah dia diresapi oleh roh-roh dan daya-daya dari luar. Inilah puncak dari

⁴⁵ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius., 1988, h. 37.

⁴⁶ *Ibid*, h. 38.

setiap pengalaman mistis dimana manusia dapat meyakini bahwa ada sesuatu.⁴⁷

Tahap Mistis, yaitu tahap dimana manusia memiliki sikap yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan ghaib sekitarnya. Manusia pada dunia mistis, diliputi oleh alam kebudayaan “primitif”,⁴⁸ yakni manusia-manusia yang langsung berhubungan dengan daya-daya alam yang serba rahasia.

Dalam konteks kirab budaya 7 sumur, prosesi yang dilakukan dalam kirab ini merupakan sesuatu yang sakral. Hal ini dapat dilihat dari proses dalam membawa air di dalam kendi saat keliling desa, yang diperbolehkan membawa air tersebut hanyalah perempuan yang masih perawan sebagai bentuk bahwa air yang dibawa tersebut adalah suci.

Prosesi kirab air 7 sumur ini dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai bentuk perwujudan dari pensucian diri dan agar dapat menghilangkan unsur-unsur duniawi yang senantiasa membuat jiwa dan raga manusia menjadi kotor dan diliputi dengan dosa, sekaligus untuk mengingatkan manusia akan alam setelah dunia yang nantinya akan dihuni manusia secara kekal (akhirat).

Corak mistis dalam sebuah kebudayaan menurut Van Peursen memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang pertama ialah agar manusia menyadari bahwa ada kekuatan magis yang mengitari manusia. Mitos memang tidak memberikan informasi pasti tentang daya-daya itu, melainkan membantu

⁴⁷ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 41-42

⁴⁸ *Ibid*, h. 17-18.

manusia untuk menghayatinya saja sebagai suatu daya yang mempengaruhi alam.⁴⁹ Dalam Prosesi Kirab Budaya 7 Sumur ini, dipercaya masyarakat membawa manusia pada kesucian diri dan sebagai pengingat bahwa manusia merupakan makhluk yang penuh dosa dan seharusnya dapat senantiasa berbuat baik untuk menyiapkan bekal di kehidupan setelah ini.

2. Alam Pikiran Ontologis (Ontologi Sebagai Pembebasan)

Dalam alam pikiran ontologis manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya. Ia tak begitu terkurung lagi, kadang-kadang bertinak sebagai penonton terhadap hidupnya sendiri. Dengan demikian manusia berusaha memperoleh pengertian mengenai daya-daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia. Perbuatan-perbuatan praktis, seperti pertukangan, teknik dan kesenian memainkan perannya, tetapi renungan-renungan teoritis mengenai alam yang nampak (fisika) dan alam yang tidak nampak (metafisika) mulai tampil ke muka. Perkembangan ini pernah disebut sebagai perkembangan dari “mitos” ke “logos”.⁵⁰

Pada Tahap Ontologis, manusia memiliki sikap yang tidak hidup lagi dalam kepegangan kekuatan mistis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala fenomena yang terjadi. Manusia mulai mengambil jarak pada segala sesuatu yang mengitarinya. Perkembangan dari “mitos” menjadi “logos”, menjadikan budaya ini dapat dijelaskan dengan akal budi.⁵¹ Kirab budaya 7

⁴⁹ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 38.

⁵⁰ *Ibid*, h. 55.

⁵¹ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 55.

sumur kawak ini sejak dahulu dipercaya oleh masyarakat desa Jambanan sebagai bentuk pensucian diri kepada Yang Maha Kuasa, bahwa kita diingatkan kembali bahwa sebagai manusia yang memiliki Tuhan harusnya senantiasa mengingat dan juga merasa rendah diri sebagai manusia yang penuh dosa dan butuh pensucian diri.

Selain itu prosesi yang ada pada kirab ini juga dijadikan masyarakat sebagai suatu rangkaian sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas segala karunia yang diberikan. Selain itu juga masyarakat menggunakan momen ini sebagai bentuk kerukunan masyarakat, dimana seluruh masyarakat yang datang akan berbahagia menyambut momen ini dan bersama membentuk suatu tatanan masyarakat yang *guyub rukun*.

Prosesi ini dapat dijelaskan melalui pendekatan filosofis, yang membedakan dengan alam mistis adalah objek-objek mitologi seperti dewa-dewi yang menjadi objek filsafat untuk menjelaskan dunia yang tidak tampak atau metafisika. Gambaran mitos mengenai terjadinya alam semesta diubah menjadi lebih filosofis mengenai alam semesta.⁵² Fungsi pemikiran ontologis, menurut Van Peursen adalah “membuat suatu peta mengenai segala sesuatu yang mengatasi manusia.”⁵³ Artinya mistis dalam prosesi kirab budaya ini dapat diuraikan secara filosofis, maksudnya adalah bahwa unsur mistis yang diyakini dan dilakukan oleh masyarakat setempat ini dapat dimengerti dan

⁵² *Ibid*, h. 58.

⁵³ *Ibid*, h. 59.

menjadikan manusia bisa mengambil hikmah dan pelajaran yang ada pada serangkaian prosesi kirab ini.

Alam pikir ontologis atau mitos ini tetap digunakan untuk menerangkan sesuatu yang sukar untuk dijelaskan.⁵⁴ Dalam konteks tersebut seperti kirab budaya ini juga melakukan ritual-ritual yang bernuansa mistis seperti pada saat membawa air dari 7 sumur ini keliling desa yang membawa air tersebut diharuskan gadis yang masih perawan dan juga orang yang memakai air tersebut untuk padusan dipercaya bisa mensucikan diri dari dosa-dosa yang diperbuatnya, tentunya dengan rasa rendah diri dan memohon ampunan kepada Yang Maha Kuasa.

Menurut Van Peursen, keniscayaan adalah sebuah kebudayaan manusia. Makna sakral dalam prosesi kirab ini yang merupakan unsur religiusitas adalah bahwa dalam serangkaian prosesinya diyakini oleh masyarakat membawa dampak yakni pembersihan diri seseorang dan juga merupakan perwujudan permintaan ampunan kepada Yang Maha Kuasa atas segala dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Dalam tahap ontologis, masyarakat menggunakan momen ini sebagai bentuk kerukunan masyarakat, dimana seluruh masyarakat yang datang akan berbahagia menyambut momen ini dan bersama membentuk suatu tatanan masyarakat yang *guyub* rukun. Dalam perkembangan yang lebih luas, serangkaian prosesi ini menjadi lebih praktis dan pragmatis.

⁵⁴ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 64.

Fungsi alam pikir ontologis juga dapat digunakan sebagai cara untuk menyajikan pengetahuan. Jika dilihat memang mirip dengan alam piker mistis yang sama-sama menyajikan pengetahuan. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada fungsinya yakni ontologis lebih menampakkan pengetahuan sistematis dan dapat diuraikan secara komprehensif.⁵⁵ Dalam hal ini, kirab budaya 7 sumur ditarik secara sosio-historis sebagai suatu sejarah yang diyakini oleh masyarakat bahwa keistimewaan 7 sumur ini adalah jalan yang dilalui oleh pangeran Sukowati atau yang lebih dikenal dengan Pangeran Sambernyawa saat di incar oleh musuhnya, lalu bersembunyi dan meminum air di beberapa titik sumur ini yang dulunya adalah mata air.

3. Pemikiran Fungsional (Peralihan ke Arah Pemikiran Fungsional)

Pada Tahap Fungsional, manusia memiliki sikap dan alam pikiran yang makin tampak dalam kehidupan modern. Manusia tidak lagi terpesona dengan alam mistis, dan tidak lagi membuat jarak terhadap objek penyelidikannya. Manusia mengadakan relasi-relasi baru, membuat suatu tautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Pemikiran ini menjadikan suatu budaya tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan sesuatu yang lain untuk memperoleh arti dan maknanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemikiran ini menyangkut relasi-relasi. Fungsional

⁵⁵ *Ibid*, h. 66.

membebaskan diri dari pikiran substansionalisme, sebagaimana ontologi membebaskan budaya dari unsur yang *magis*.⁵⁶

Alam pikir fungsional merupakan upaya pembebasan dari abstraksi ontologis sebuah budaya. Hakikat sebuah kebudayaan tidak lagi dipandang secara filosofis, melainkan dalam pandangan ini adalah hakikat manusia, hakikat nilai, dan hakikat ketuhanan yang dilepaskan dari subjek manusiawi. Sikap fungsional ini menekankan manusia untuk mentautkan diri dengan relasi-relasi pengetahuan yang objektif. Misalnya tentang etika, dalam alam pikiran ontologis manusia diajarkan untuk patuh dan mempertahankan nilai-nilai etika yang telah dibangun dalam hal ini patuh terhadap orang tua, guru, pengasuh, maupun orang dianggap dituakan dan patut untuk dipatuh dan diberikan penghormatan. Sebab merekalah yang diyakini oleh orang tersebut yang mengajarkan manusia tentang nilai-nilai etis.

Namun berbeda dengan pikiran fungsional, yang meyakini bahwa norma dapat disoalkan. Sebab titik tolaknya bukan pada “harus ditaati” namun “apa yang dapat kita lakukan setelah menaati?” atau “apa yang kita dapat dari sikap patuh itu?”. Sehingga alam pikir fungsional kita akan cepat mendapatkan hal-hal baru yang tidak terduga.⁵⁷ Dalam konteks kirab budaya ini, alam pikir fungsional menekankan manusia untuk menghayai dan juga mengekspresikan kenyataan. Kenyataan ini dapat dilihat melalui serangkaian prosesi dalam kirab yang ditampilkan dan diikuti oleh kesenian budaya yang

⁵⁶ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 85.

⁵⁷ *Ibid*, h. 90.

lain seperti Wayang Orang, Wayang Kulit, Pagelaran Musik Tradisional, Tari Anak, Lumbung Padi dan serangkaian kesenian lainnya yang praktis, terang, profan, namun tidak kehilangan nilai luhur (*sakralitasnya*).⁵⁸

Dalam prosesi kirab 7 sumur ini, tidak hanya dipandang sebagai suatu rangkaian prosesi yang magis (mistis), atau bermakna filosofis (ontologis), namun juga berguna (fungsional) sebagai pagelaran seni atau pertunjukan yang dinikmati oleh masyarakat namun tetap bertujuan untuk senantiasa melestarikan kebudayaan yang ada di desa Jambanan itu sendiri. Sehingga hingga hari ini desa Jambanan bisa dinobatkan sebagai desa budaya oleh Bupati Sragen, karena semangat masyarakatnya yang senantiasa merawat dan melestarikan banyaknya budaya Jawa yang diajarkan turun-temurun tersebut.

Kebudayaan selalu membentuk pola pikir dan pola tingkah laku masyarakat dalam menjaga relasi yang baik dengan Tuhan dan leluhur, alam semesta, serta sesama manusia. Pola kebudayaan ini umumnya dapat dipahami dengan kebenarannya dan digali dari nilai-nilai budayanya melalui ungkapan aspek ontologi budaya masyarakat, epistemologi budaya dan nilai-nilai budaya yang ada dan berkembang dalam komunitas masyarakat. Ketiga aspek yang sudah dijelaskan di atas merupakan hal terpenting dalam rangka menempatkan kebudayaan masyarakat dalam perspektif filsafat kebudayaan.⁵⁹

⁵⁸ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 94.

⁵⁹ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 156.

Kemudian dari ketiga tahap perkembangan kebudayaan ini nantinya akan menunjukkan adanya suatu dinamika dalam kehidupan manusia. Dalam dinamika kehidupan manusia selalu bergerak dalam mengatasi tantangan hidup dan selalu melahirkan kebudayaan.⁶⁰ Kebudayaan dalam masyarakat ini lahir dan berkembang sesuai dengan perkembangan yang dijalaninya.

Kebudayaan sebagai imanensi dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan (imanensi), tetapi selalu juga muncul dari arus alam raya itu untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya (transendensi).⁶¹ Arus alam itu berlangsung terus dalam diri manusia, tetapi di sini nampak suatu dimensi yang baru sama sekali. Manusia tidak membiarkan diri begitu saja dhanyutkan oleh proses-proses alam, ia dapat melawan arus itu; ia tidak hanya mengikuti dorongan alam tetapi juga suara hatinya.

Manusia menilai dan mengevaluasi alam sekitarnya tetapi pun pula alamnya sendiri. Dan evaluasi tersebut tidak hanya dilakukannya lewat dayadanya yang lebih tinggi atau yang bersifat rohani, seperti misalnya ilmu pengetahuan, kesadaran moral, keyakinan religius, kesadaran sosial dan ilmu kemasyarakatan. Juga dalam bidang yang lebih bersifat naluri atau yang menyangkut nafsu-nafsu, maka manusia mengadakan evaluasi, norma-norma, maupun perubahan.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 152.

⁶¹ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 15.

Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh suatu perkembangan yang pesat⁶² dan manusia modern sadar akan hal ini. Lebih dari dulu manusia dewasa ini sadar akan kebudayaannya, kesadaran ini merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar dia secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Evaluasi serupa ini dapat menghasilkan, agar dia secara praktis menyusun kembali kebudayaannya sendiri.

⁶² C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius,, 1988, h. 15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Jawa mengagungkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dengan tradisi. Seperti halnya masyarakat Desa Jambanan, Sidoharjo, tradisi kirab budaya 7 sumur kawak diwariskan secara turun temurun dimaksudkan sebagai wujud penghormatan sekaligus membudidayakan budaya Jawa yang telah ada di desa Jambanan, Sidoharjo. Sampai sekarang, tradisi kirab budaya 7 sumur kawak masih dilaksanakan. Dari pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rangkaian dari prosesi kirab 7 sumur kawak di desa Jambanan ini merupakan cara manusia untuk melestarikan kebudayaan yang sudah diyakininya sejak ribuan tahun yang lalu. Dapat dilihat dari seluruh rangkaian prosesi ini bahwa dalam kirab terdapat makna sakral, filosofis, dan dapat menjadi fungsional pula. Hingga prosesi kirab yang terakhir ada berbagai pagelaran pertunjukkan lainnya yang dilaksanakan seharian penuh oleh masyarakat yang dijadikan sebagai hiburan namun tidak mengesampingkan juga unsur pelestarian budaya seperti yang dikatakan oleh para pewaris budaya dan juga sesepuh yang berada di desa Jambanan tersebut.
2. Menurut Van Peursen, keniscayaan adalah sebuah kebudayaan manusia. Makna sakral dalam prosesi kirab ini yang merupakan unsur

religiusitas adalah bahwa dalam serangkaian prosesnya diyakini oleh masyarakat membawa dampak yakni pensucian diri seseorang dan juga merupakan perwujudan permintaan ampunan kepada Yang Maha Kuasa atas segala dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Dalam tahap ontologis, masyarakat menggunakan momen ini sebagai bentuk kerukunan masyarakat, dimana seluruh masyarakat yang datang akan berbahagia menyambut momen ini dan bersama membentuk suatu tatanan masyarakat yang *guyub* rukun. Dalam perkembangan yang lebih luas, serangkaian prosesi ini menjadi lebih praktis dan pragmatis.

B. Saran

1. Penelitian tentang Prosesi Kirab 7 Sumur Kawak di Desa Jambanan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen yang penulis lakukan ini merupakan usaha untuk menjelaskan serangkaian proses yang dilakukan saat diadakannya kirab ini. Prosesi kirab 7 Sumur Kawak ini merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang ada di dunia khususnya di Jawa. Maka, untuk mengungkap rangkaian prosesi ini diperlukan adanya suatu literature yang membahas agar generasi penerus dapat memahami bahwa hingga saat ini masih terus diadakan tradisi kirab budaya 7 sumur kawak di desa Jambanan agar tradisi ini senantiasa dapat diteruskan dan dilestarikan.
2. Diharapkan adanya kajian-kajian yang lebih mendalam lagi tentang Prosesi Kirab 7 Sumur Kawak ataupun tradisi lainnya agar dapat

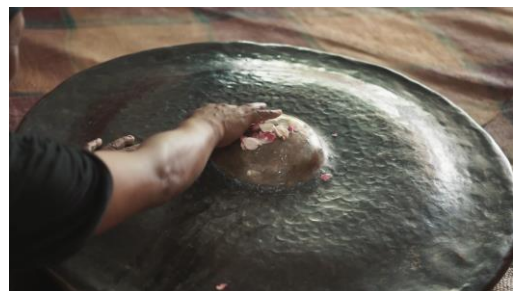
semakin memperkaya pengetahuan tentang tradisi ini dari berbagai perspektif, sehingga dapat ditemukan persamaan-persamaan dan juga pengembangan yang dapat dikaji lebih dalam serta diambil manfaatnya. Dimulai dari lingkungan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta untuk menambah literature di UIN Surakarta.

LAMPIRAN

1.1 Prosesi Doa Bersama di Petilasan Brojodento Sebelum Acara



1.2. Prosesi Bakar Kepala Kambing, Pembukaan Acara Seribu Pengrawit dan Sedekah Bumi





1.3. Prosesi Kirab 7 Sumur Keliling Desa Yang Dibawa Oleh Gadis Yang Masih Perawan dan Dilanjutkan dengan Mandi menggunakan Air dari Sumur *Kawak*



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bakker Sj. J.W.M. 1992. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Bandung: Pustaka Filsafat.
- Bakker Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- F.W. Dillistone. 2002. *Daya Kekuatan Symbol*, diterjemahkan oleh A. Widiamartaya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Faishol, Abdullah dan Syamsul Bakri. 2014. *Islam dan Budaya Jawa*. Sukoharjo: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta.
- Helmiati. 2015. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama (Kualitatif Interdisipliner)*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Mulder, Neils. 2013. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.

Peursen van C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Faisol Abdullah dan Bakri Syamsul. *Islam dan Budaya Jawa*. PPB IAIN Surakarta

Setiadi, Elly M. Setiadi. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.

Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Uhi, Jannes Alexander. 2016. *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal :

Chabibi, Muhammad. 2019. *Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah*. Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Vol. 3 No. 1.

Purwanti, Rosalia Susila. 2014. *Tradisi Ruwahan dan pelestariannya*. Indonesia Journal Of Conversation Vol. 3 No. 1.

Windi atmoko, Doni Uji dan Asih Andriyati Mardiyah. 2018. *Ruwah Dusun Sebagai Entitas Kearifan Lokal di Dusun Urung-urung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*, Prosiding Seminar Nasional Vokasi Indonesia Volume I.

- Mawardi, Kholid Mawardi. 2012. *Pendekatan Antropologi Lapangan Edward Evans-Pritchard Dalam Kajian Islam*. Yogyakarta: Jurnal Komunika Vol. 6 No. 2.
- Uhi, Jannes Alexander. 2016. *Hatuhaha Amarima Lou Nusa Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen dan Relevansinya dengan Keutuhan Bangsa Indonesia*. Jurnal Filsafat Vol. 2 No. 1.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Saiful Khoir
NIM : 161121039
Program Studi : Aqidah Filsafat Islam
Judul Skripsi : PROSESI KIRAB BUDAYA 7 SUMUR KAWAK DI DESA JAMBANAN, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN SRAGEN PERSPEKTIF ANALISIS STRATEGI KEBUDAYAAN C.A. VAN PEURSEN
Hasil Turnitin : 28 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "*Similarity Index*" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 09/04/2023

Dekan,
Wakil Dekan I,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
NIP. 19700723 200112 2 003

RIWAYAT HIDUP
(CURRICULUM VITEA)

B. DATA PRIBADI

1. Nama : Saiful Khoir
2. Tempat Tanggal Lahir : Kranganyar, 12 Maret 1996
3. Alamat : Ngegot, Rt 04/13,
Selokaton, Gondangrejo
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Nomor Telephone : 081227164778
7. Email : sskhoir14@gmail.com

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SD MUH 3 Surakarta
2. SMP : MTsN 1 sURAKARTA
3. SMA : MAN 1 Surakarta